

INTERFERENSI BAHASA INGGRIS DALAM KARANGAN BAHASA INDONESIA SISWA EKS-RESIDENSI LUAR NEGERI

Silviani Marlinda¹, Dase Erwin Juansah², Odin Rosidi³
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa²,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa³,
Pos-el: 7771240001@student.untirta.ac.id¹, daseerwin77@untirta.ac.id²,
odienrosidin@untirta.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk interferensi bahasa Inggris dalam karangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang pernah tinggal di luar negeri (eks-residensi). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Prosedur penelitian meliputi tahap pengumpulan data, pengolahan, analisis, dan interpretasi terhadap data berupa karangan siswa yang memiliki pengalaman tinggal di negara berbahasa Inggris selama lebih dari lima tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa interferensi bahasa Inggris muncul secara nyata pada tiga aspek kebahasaan, yaitu leksikal, sintaksis, dan idiomatik. Interferensi leksikal tampak dalam penggunaan langsung kosakata bahasa Inggris, pada aspek sintaksis, interferensi terwujud dalam bentuk penyusunan kalimat yang mengikuti struktur bahasa Inggris, sementara interferensi idiomatik muncul melalui penggunaan frasa dan ungkapan khas bahasa Inggris tanpa padanan yang sesuai. Faktor penyebab interferensi meliputi dominasi bahasa Inggris sebagai bahasa utama selama tinggal di luar negeri, kurangnya pembiasaan menulis dalam bahasa Indonesia setelah kembali, dan keterbatasan penguasaan kosakata serta struktur gramatikal bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Interferensi, Karangan, Siswa Ex-Residensi.

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the forms of English language interference in essays written by junior high school students who have previously lived abroad (ex-residency). A qualitative descriptive method with content analysis technique was used as the main approach. The research procedure included data collection, processing, analysis, and interpretation of students' essays, written by those who had lived in English-speaking countries for more than five years. The results indicate that English interference appears clearly across three linguistic aspects: lexical, syntactic, and idiomatic. Lexical interference is marked by the direct use of English vocabulary, syntactic interference occurs in sentence structures that follow English patterns, and idiomatic interference is shown through the use of English expressions without proper Indonesian equivalents. The factors causing this interference include the dominance of English as the primary language during the students' residency abroad, the lack of consistent practice in writing in Indonesian upon returning, and the limited mastery of Indonesian vocabulary and grammar.

Keywords: Essays Written, Interference, Students Ex-Residency.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam berpikir, berkomunikasi, dan memahami dunia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Dalam konteks perkembangan anak, pemerolehan bahasa menjadi fondasi penting bagi kemampuan kognitif dan sosial mereka. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu (Wiranda & Nirmawan, 2023).

Proses pemerolehan bahasa adalah perjalanan yang sangat panjang dari saat anak belum mengenal bahasa hingga mencapai kefasihan dalam berbahasa. Dardjowidjojo (2003) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa, atau dalam konteks bahasa Inggris disebut *acquisition*, adalah proses penguasaan bahasa yang terjadi secara alami pada anak-anak saat mereka mempelajari bahasa pertama atau bahasa ibu mereka. Pengetahuan bahasa, penggunaan bahasa, perubahan bahasa, dan elemen terkait lainnya terkait dengan pemerolehan bahasa pertama (Fathonah et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pemikiran Noam Chomsky (dalam Maulina et al., 2024) yang menyebutkan bahwa akuisisi bahasa merupakan serangkaian proses alami yang dilalui oleh anak-anak ketika pertama kali belajar bahasa, yang berakar pada kapasitas bawaan yang dimiliki manusia.

Dalam dunia yang semakin global dan mobilitas manusia yang tinggi, banyak anak Indonesia yang memiliki pengalaman tinggal di luar negeri dalam waktu yang cukup lama. Mereka terekspos pada lingkungan yang menggunakan bahasa Inggris secara intensif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks sosial, pendidikan, maupun budaya. Akibatnya, tidak sedikit dari mereka yang mengalami pemerolehan dua bahasa secara bersamaan (*bilingualisme*), hal ini menyebabkan terjadinya terjadinya interferensi dalam bahasa. Menurut

Chaer (dalam Rahimah & Lubis, 2019) interferensi pertama kali dipakai oleh Weinrich untuk menyatakan terjadinya perubahan sistem dalam suatu bahasa terkait dengan interaksi bahasa tersebut dengan elemen-elemen bahasa lainnya yang dilaksanakan oleh pembicara yang bilingual.

Richards (dalam Margareth et al., 2022) menjelaskan bahwa interferensi adalah kesalahan yang muncul akibat kebiasaan berbicara dalam satu bahasa yang mempengaruhi bahasa lain, yang meliputi pengucapan bunyi, struktur tata bahasa, dan pemilihan kosakata. Interferensi dipandang sebagai bentuk penyimpangan karena tidak sesuai dengan kaidah atau standar kebahasaan yang berlaku. Fenomena ini tidak hanya muncul dalam bentuk bahasa tulis, tetapi juga kerap terjadi dalam penggunaan bahasa lisan (Yanti et al., 2018).

Interferensi merupakan fenomena linguistik yang kerap terjadi pada peserta didik, terutama mereka yang berada dalam lingkungan bilingual atau multilingual. Hal ini terjadi sebagai akibat dari percampuran antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) yang digunakan secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari (Kokomaking et al., 2023). Interferensi, menurut Robert Lado (dalam Cahyani, 2017), adalah kesulitan yang muncul saat menguasai bahasa kedua mengenai bunyi, kata, atau konstruksi karena perbedaan kebiasaan dengan bahasa pertama.

Kebiasaan menggunakan bahasa pertama sering kali menyebabkan peserta didik tidak menyadari bahwa bentuk-bentuk kebahasaan yang mereka gunakan dalam bahasa kedua merupakan penyimpangan. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki terhadap bahasa pertama dapat memberikan dampak, baik yang bersifat positif maupun negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (dalam Yulianti et al.,

2024) yang menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa terjadi dalam otak anak saat mereka menguasai bahasa ibunya.

Penelitian ini berfokus pada keterampilan menulis, yang mencakup pengembangan kemampuan dalam mengungkapkan ide, pendapat, pengalaman, pesan, serta ekspresi perasaan. Menurut Keraf (dalam Syafitri, 2021), karangan merupakan bentuk bahasa tulis yang tersusun dari rangkaian kata-kata yang membentuk suatu wacana utuh dan dapat dibaca serta dipahami maknanya. Selain itu, Heuken (dalam Hastuti, 2015), karangan dapat dipahami sebagai susunan kalimat yang disusun secara logis dan terstruktur, yang memuat ungkapan pengalaman, gagasan, serta deskripsi mengenai suatu objek, peristiwa, atau permasalahan tertentu. Sementara itu, Tarigan (dalam Lidi et al., 2020) menjelaskan bahwa karangan pada dasarnya adalah kumpulan paragraf yang tersusun secara sistematis dan koheren, memiliki kesatuan pikiran, serta terdiri atas bagian pendahuluan, isi, dan penutup yang membentuk satu kesatuan utuh.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan merupakan bentuk ekspresi tulisan yang tersusun secara logis, sistematis, dan koheren, yang terdiri atas rangkaian kata dan kalimat yang membentuk paragraf-paragraf utuh dan saling terkait. Karangan tidak hanya menyampaikan gagasan, pengalaman, dan deskripsi suatu peristiwa atau masalah, tetapi juga memiliki struktur yang jelas, meliputi pendahuluan, isi, dan penutup, sehingga mampu menyampaikan pesan secara efektif dan dapat dipahami oleh pembaca.

Karangan siswa merupakan salah satu bentuk ekspresi produktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, pada siswa yang terbiasa menggunakan bahasa Inggris sebagai medium utama berpikir dan berkomunikasi, seringkali ditemukan struktur kalimat, pilihan kata, atau pola pikir yang terpengaruh oleh

bahasa Inggris. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan dalam hal keutuhan struktur bahasa Indonesia serta kejelasan makna, dan dalam jangka panjang dapat memengaruhi kompetensi kebahasaan siswa dalam bahasa nasionalnya sendiri.

Berberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa interferensi bahasa masih menjadi isu penting dalam proses pembelajaran menulis. Penelitian yang dilakukan Kazazoğlu (2020) dengan judul *The Impact of L1 Interference On Foreign Language Writing: A Contrastive Error Analysis*. Penelitian ini membahas interferensi bahasa ibu terhadap kemampuan menulis dalam bahasa Inggris oleh pelajar EFL dari latar belakang bahasa Turki dan Arab, misalnya, menemukan adanya kesalahan gramatikal dan leksikal akibat transfer negatif dari L1 ke L2. Namun, studi ini terbatas pada konteks pembelajaran bahasa asing di tingkat universitas dan belum menyentuh ranah pendidikan menengah maupun penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Penelitian lain oleh (Kokomaking et al., 2023) mengkaji interferensi struktur frasa bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Jerman siswa SMA. Meski relevan dengan kajian antarbahasa, fokusnya terbatas pada level sintaksis dan belum menyoroti pembelajaran menulis dalam bahasa Indonesia, khususnya di jenjang SMP.

Penelitian oleh Sariah & Mulyani (2018) juga menyoroti interferensi, namun dalam konteks sebaliknya, yaitu pengaruh bahasa Indonesia terhadap karangan bahasa Sunda pada siswa SMP. Penelitian ini menyoroti aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam karangan siswa, dan menunjukkan bagaimana bahasa Indonesia memengaruhi penggunaan bahasa Sunda. Dari ketiga studi tersebut, tampak bahwa masih sedikit kajian yang secara spesifik meneliti interferensi bahasa pertama dalam hal ini bahasa Inggris terhadap

kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia, terutama pada siswa yang memiliki pengalaman tinggal di luar negeri. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk interferensi bahasa Inggris dalam karangan siswa SMP yang pernah tinggal di luar negeri (eks-residensi), serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang adaptif terhadap latar belakang linguistik siswa. Kajian ini juga bertujuan memperkuat pemahaman mengenai dinamika bilingualisme dan interferensi bahasa dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi sebagai pendekatan utama dalam mengeksplorasi fenomena interferensi bahasa Inggris dalam karangan siswa. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan secara rinci dan sistematis bentuk-bentuk interferensi yang terjadi pada tulisan siswa eks-residensi luar negeri. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti tidak hanya mencatat keberadaan gejala bahasa, tetapi juga menjelaskan karakteristiknya berdasarkan konteks penggunaan dalam karangan.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan, analisis, dan interpretasi data. Data berupa karangan siswa dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi yang muncul, baik dalam aspek leksikal, sintaktis, maupun idiomatik. Teknik analisis isi memungkinkan peneliti untuk menelaah isi karangan secara mendalam sehingga dapat ditemukan pola-pola interferensi serta kecenderungan penggunaan bahasa

yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk interferensi bahasa Inggris dalam karangan berbahasa Indonesia yang ditulis oleh siswa eks-residensi luar negeri. Siswa yang menjadi subjek penelitian memiliki pengalaman tinggal di negara berbahasa Inggris selama lebih dari lima tahun dan kini menempuh pendidikan di tingkat SMP di Indonesia. Karangan yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan narasi fiksi dan digunakan untuk menggambarkan sejauh mana pengalaman linguistik sebelumnya memengaruhi kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia.

Pembahasan

Interferensi pada Tataran Leksikal

Pada tataran leksikal, interferensi muncul dalam bentuk penggunaan kata-kata dari bahasa Inggris secara langsung dalam karangan berbahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama: pertama, keterbatasan kosakata siswa dalam bahasa Indonesia, terutama dalam konteks tulisan naratif; dan kedua, kecenderungan siswa untuk menggunakan padanan kata yang familiar berdasarkan pengalaman berbahasa sebelumnya.

Beberapa contoh interferensi leksikal yang ditemukan antara lain: *actually, then, because, about, to, on, so, blissfully unaware, shouts, fell on deaf ears, being, curious, whatever, wore, doing, those, fell, without, fame, glory, happen, slipped, dan hang up*. Kata-kata ini digunakan siswa dalam bentuk asli bahasa Inggris di tengah-tengah kalimat berbahasa Indonesia, seperti pada kutipan berikut:

Kata *actually* sering digunakan oleh siswa di awal kalimat seperti: “*Actually*, saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan.” Hal ini menunjukkan pengaruh

langsung dari struktur kalimat dalam bahasa Inggris yang umum digunakan untuk menyatakan klarifikasi atau penekanan. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata tersebut dapat diganti dengan “sebenarnya” atau dihilangkan sama sekali tanpa mengubah makna kalimat.

Selain itu, interferensi juga terjadi pada kata hubung dan preposisi seperti *because*, *then*, *so*, *to*, *on*, dan *about*. Contoh nyata interferensi tersebut dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat berikut:

“Mereka mengikuti suara itu *because* terdengar indah.”

“*Then*, pemuda itu mulai memainkan sulingnya.”

“Dia tidak datang *so* saya pergi sendiri.”

“Anak-anak pergi *to* gunung tanpa tahu apa yang menanti.”

“Semua anak-anak langsung fokus *on* dia.”

“Mereka bilang hanya bercanda *about* emas itu.”

Penggunaan langsung kata hubung dan preposisi bahasa Inggris tersebut menunjukkan kurangnya pemahaman siswa terhadap padanan kata yang sesuai, seperti “karena” untuk *because*, “kemudian/lalu” untuk *then*, “jadi” untuk *so*, “ke” untuk *to*, “pada” untuk *on*, dan “tentang” untuk *about*, serta cenderung melakukan transfer bahasa secara langsung dari bahasa Inggris yang mereka kuasai atau terbiasa dengar.

Interferensi juga terjadi pada beberapa kata sifat seperti *curious*, *fame*, dan *glory*. Contoh kalimat seperti “Saya *curious* kenapa dia pergi” memperlihatkan interferensi langsung dalam bentuk penggunaan kata sifat bahasa Inggris *curious* dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Kata tersebut seharusnya digantikan dengan padanan kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia, yaitu “penasaran”. Namun, ketidaktahuan siswa terhadap padanan tersebut menyebabkan mereka mempertahankan

kosakata bahasa Inggris dalam bentuk aslinya.

Kalimat lain seperti “Dia jatuh ke tanah *without* merasa sakit karena terlalu fokus pada *fame* dan *glory*” juga mengandung beberapa kata sifat dan nomina bahasa Inggris yang digunakan dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Penggunaan kata *fame* dan *glory* dalam kalimat tersebut menunjukkan adanya ketergantungan terhadap struktur bahasa Inggris baik dari segi leksikon maupun gaya bahasa. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata tersebut memiliki padanan yang cukup mapan dan umum digunakan, yaitu “popularitas” untuk *fame* dan “kejayaan” atau “kemuliaan” untuk *glory*. Namun, karena siswa lebih terbiasa mendengar dan membaca kata-kata tersebut dalam konteks bahasa Inggris, mereka cenderung menggunakannya secara langsung tanpa translasi. Hal ini dimungkinkan karena konteks tinggal di luar negeri dalam waktu lama membuat siswa lebih terbiasa dengan istilah-istilah bahasa Inggris, terutama pada proses belajar sebelumnya juga menggunakan media berbahasa Inggris.

Selanjutnya penggunaan langsung kata seperti *shouts*, *fell*, dan *doing*. Contohnya pada kalimat, “Seorang warga tua *shouts* kepadanya dengan kasar” interferensi yang terjadi pada kalimat ini adalah interferensi leksikal dalam bentuk penyisipan kata kerja bahasa Inggris *shouts* ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Kata kerja *shouts* seharusnya diganti dengan padanan bahasa Indonesia yang tepat, yaitu “berteriak” atau “meneriaki”. Penggunaan *shouts* di tengah kalimat menunjukkan bahwa siswa kemungkinan besar lebih familiar dengan narasi berbahasa Inggris, sehingga memunculkan kecenderungan untuk meminjam langsung kosakata dari bahasa tersebut.

Kemudian pada kalimat “Beberapa anak *fell* ke jalan berbatu saat mereka sedang *doing* yang diminta suara suling

ajaib itu.” *Fell* merupakan bentuk lampau dari *fall* dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia seharusnya ditulis sebagai “jatuh”. *Doing* adalah bentuk *-ing* dari *do*, dan padanan yang sesuai dalam konteks ini adalah “melakukan”. Penggunaan kedua kata tersebut dalam satu kalimat mencerminkan interferensi ganda yang menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai konversi bentuk kata kerja dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Ini juga dapat diartikan sebagai hasil dari kebiasaan menulis atau membaca teks naratif berbahasa Inggris, di mana pola kalimat dan leksikonnya terbawa ke dalam tulisan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan keterbatasan mereka dalam menemukan atau mengakses padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Interferensi pada Tataran Sintaksis

Pada aspek sintaksis, interferensi muncul dalam bentuk penyusunan kalimat yang mengikuti pola struktur bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena siswa terbiasa berpikir dan menyusun gagasan dalam bahasa Inggris, yang secara sintaktis berbeda dari bahasa Indonesia. Bahasa Inggris cenderung lebih ringkas dan padat dalam menyusun kalimat, sedangkan bahasa Indonesia memiliki struktur yang lebih fleksibel namun tetap mengutamakan kejelasan dan keharmonisan antarunsur kalimat.

Salah satu bentuk interferensi sintaktis terlihat pada kalimat:

“Anak-anak berjalan ke depan dengan wajah yang *curious*.”

Dalam kalimat di atas, struktur “yang *curious*” merupakan terjemahan langsung dari bentuk “*curious face*” dalam bahasa Inggris. Seharusnya, dalam bahasa Indonesia yang tepat, kalimat tersebut ditulis “Anak-anak berjalan ke depan dengan wajah penuh rasa ingin tahu.” Penggunaan “yang *curious*” tidak hanya menyalahi kaidah gramatikal bahasa Indonesia, tetapi juga menyebabkan kekakuan dalam struktur

kalimat yang tidak lazim digunakan oleh penutur asli.

Contoh lain:

“Dia *slipped* dan tidak bisa bangun karena kakinya sakit.”

Kalimat ini merupakan hasil dari transfer langsung struktur dan kosakata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kata kerja *slipped* merupakan bentuk lampau dari *slip* yang digunakan tanpa perubahan ke dalam bentuk bahasa Indonesia, yaitu “terpeleset”. Selain itu, penggunaan struktur “subjek + predikat + konjungsi” dalam urutan yang terlalu kaku menunjukkan pola pikir yang terbentuk berdasarkan struktur sintaksis bahasa Inggris, bukan fleksibilitas struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Kalimat yang tepat dalam bahasa Indonesia adalah “Dia terpeleset dan tidak bisa bangun karena kakinya sakit.”

Interferensi juga terjadi dalam kalimat:

“Dia jatuh ke tanah *without* merasa sakit karena terlalu fokus pada *fame* dan *glory*.”

Kalimat ini mengandung interferensi ganda baik dari segi leksikal maupun sintaktis. Kata *without* digunakan sebagai konjungsi yang menghubungkan dua klausa, padahal dalam bahasa Indonesia bentuk yang tepat adalah “tanpa”. Selain itu, urutan kalimat mengikuti struktur khas bahasa Inggris, yaitu dengan menempatkan frasa penjelas setelah verba utama, yang membuat struktur kalimat terasa tidak natural dalam konteks bahasa Indonesia. Padanan yang tepat seharusnya adalah: “Dia jatuh ke tanah tanpa merasa sakit karena terlalu fokus pada popularitas dan kejayaan.”

Selain itu, ditemukan pula kalimat yang menggunakan frasa langsung dari bahasa Inggris tanpa penyesuaian, seperti:

“*Whatever happens*, dia tetap ingin ikut.”

Frasa “*whatever happens*” merupakan bentuk idiomatik dalam

bahasa Inggris yang lazim digunakan dalam ekspresi naratif atau dramatik. Namun, ketika frasa ini digunakan langsung dalam kalimat bahasa Indonesia tanpa adaptasi, maknanya menjadi kurang jelas dan terasa janggal. Dalam bahasa Indonesia, bentuk yang semestinya digunakan adalah “apa pun yang terjadi”, yang memiliki makna dan nuansa yang setara dengan idiom bahasa Inggris tersebut. Kalimat selanjutnya;

“Tetapi teriakan *fell on deaf ears.*”

Pada kalimat tersebut terdapat penyisipan idiom *fell on deaf ears* yang artinya “diabaikan” atau “tidak didengarkan.” Penggunaan frasa ini secara utuh dalam struktur kalimat Indonesia mengindikasikan bahwa siswa belum memahami atau tidak mengetahui padanan idiomatik yang sesuai dalam bahasa Indonesia, seperti “namun teriakan itu tidak digubris” atau “namun teriakan itu seolah tidak terdengar.” Demikian pula dalam kalimat

“Anak-anak itu *blissfully unaware* bahwa mereka sedang dibawa ke tempat yang tidak diketahui.”

Penggunaan idiom *blissfully unaware* digunakan tanpa proses adaptasi semantik dan morfologis. Padahal, padanan dalam bahasa Indonesia yang lebih tepat adalah “tidak menyadari sama sekali”, “tak tahu apa-apa dan merasa tenang”, atau “dalam ketidaktahuan yang penuh ketenangan.”

Penggunaan langsung idiom-idiom tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung berpikir dalam bahasa Inggris terlebih dahulu, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia secara tidak utuh. Proses ini disebut dengan negative transfer, yakni pengaruh negatif dari bahasa sumber terhadap bahasa target dalam produksi bahasa. Dalam kasus ini, bahasa Inggris sebagai bahasa yang lebih dominan atau lebih sering digunakan dalam keseharian karena faktor lingkungan, pendidikan, atau media pembelajaran menggeser posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa

akademik atau ekspresif yang seharusnya digunakan dalam konteks formal.

Salah satu penyebab dominannya idiom bahasa Inggris dalam tulisan siswa adalah pengalaman tinggal di luar negeri dalam waktu lama, yang menyebabkan terbentuknya kebiasaan berpikir dan mengekspresikan diri dalam bahasa Inggris. Selain itu, proses pembelajaran yang menggunakan media berbahasa Inggris, seperti film, buku cerita, dan platform digital, memperkuat representasi idiom bahasa Inggris lebih mudah diakses dalam memori jangka panjang siswa daripada representasi idiom dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena kebiasaan berpikir dan memproses informasi dalam bahasa Inggris telah mengakar lebih kuat selama masa residensi. Akibatnya, siswa menjadi lebih akrab dengan ekspresi idiomatik bahasa Inggris dan kurang terpapar pada bentuk-bentuk idiomatis dalam bahasa Indonesia. n representasi idiom bahasa Inggris lebih mudah diakses dalam memori jangka panjang siswa daripada representasi idiom dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena kebiasaan berpikir dan memproses informasi dalam bahasa Inggris telah mengakar lebih kuat selama masa residensi.

Secara keseluruhan, penyusunan kalimat dalam karangan siswa banyak menunjukkan kecenderungan untuk menerjemahkan secara literal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Hal ini tidak hanya berdampak pada kejelasan kalimat, tetapi juga pada kealamian gaya bahasa yang digunakan. Banyak kalimat terasa canggung, tidak komunikatif, dan tidak sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Indonesia.

Fenomena ini mencerminkan pengaruh kuat dominasi bahasa Inggris dalam sistem sintaktis internal siswa, yang muncul akibat pengalaman belajar dan penggunaan bahasa sehari-hari selama mereka tinggal di luar negeri. Siswa terbiasa menyusun ide dalam

bahasa Inggris terlebih dahulu sebelum menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, yang berakibat pada munculnya struktur kalimat yang tidak sesuai dengan pola sintaksis bahasa Indonesia. Proses transliterasi langsung dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia menyebabkan kalimat-kalimat yang mereka hasilkan terasa tidak alamiah dan bahkan menyimpang dari norma kebahasaan baku.

Faktor Penyebab Interferensi

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap karangan siswa eks-residensi luar negeri, ditemukan bahwa interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia terjadi secara sistemik dan konsisten. Terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan munculnya interferensi ini. Pertama, pengaruh dominan bahasa Inggris sebagai bahasa utama (L1) selama masa tinggal di luar negeri. Bahasa Inggris digunakan dalam hampir seluruh aspek kehidupan siswa, mulai dari komunikasi sehari-hari, interaksi sosial, hingga aktivitas akademik seperti membaca, menulis, dan berpikir. Dominasi ini menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa yang lebih aktif secara kognitif, sehingga ketika diminta menulis dalam bahasa Indonesia, siswa secara otomatis menarik unsur-unsur dari bahasa Inggris yang lebih mudah diakses dari memori jangka panjang mereka.

Kedua, minimnya pembiasaan menulis dalam bahasa Indonesia turut menjadi faktor penting. Setelah kembali ke Indonesia, banyak siswa tidak langsung mendapatkan penguatan sistematis dalam berbahasa Indonesia, terutama dalam bentuk latihan menulis yang terstruktur dan berkesinambungan. Akibatnya, keterampilan menulis mereka dalam bahasa Indonesia menjadi pasif dan tidak berkembang. Dalam konteks psikolinguistik, kondisi ini mencerminkan pengaruh frekuensi paparan dan penggunaan bahasa terhadap keaktifan representasi bahasa dalam memori mental. Semakin jarang suatu

bahasa digunakan, semakin lemah pula aktivasi mentalnya, sehingga sulit dimunculkan secara otomatis ketika dibutuhkan.

Ketiga, terbatasnya penguasaan kosakata dan struktur gramatikal bahasa Indonesia menjadi penyebab langsung siswa melakukan interferensi. Ketika menghadapi kesulitan menemukan padanan kata atau susunan kalimat dalam bahasa Indonesia, siswa cenderung mengambil solusi praktis dengan menyisipkan kata, frasa, atau bahkan struktur kalimat dari bahasa Inggris. Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme transfer linguistik, di mana sistem bahasa yang lebih kuat (dalam hal ini bahasa Inggris) mengambil alih fungsi ekspresif dalam proses produksi bahasa kedua (bahasa Indonesia). Dalam kondisi beban kognitif tertentu, otak cenderung memilih jalur yang paling efisien, yakni dengan meminjam dari sistem bahasa yang paling siap digunakan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap karangan berbahasa Indonesia yang ditulis oleh siswa eks-residensi luar negeri, ditemukan bahwa interferensi bahasa Inggris muncul secara nyata pada berbagai aspek kebahasaan, meliputi aspek leksikal, sintaksis, dan idiomatik. Pada tataran leksikal, interferensi tampak dalam penggunaan kata-kata bahasa Inggris secara langsung, seperti *actually*, *because*, *doing*, *fell*, *whatever*, *glory*, dan sebagainya, yang seharusnya dapat digantikan dengan padanan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, pada aspek sintaksis, interferensi terwujud dalam bentuk penyusunan kalimat yang mengikuti struktur bahasa Inggris, seperti penggunaan bentuk “Dia *slipped* dan tidak bisa bangun karena kakinya sakit.” yang semestinya ditulis “Dia terpeleset dan tidak bisa bangun karena kakinya sakit.” Selain itu, penggunaan idiom bahasa Inggris secara langsung seperti *fell on deaf ears* dan *blissfully unaware*

menunjukkan kecenderungan siswa untuk berpikir dalam bahasa Inggris terlebih dahulu, kemudian mentransfer struktur dan makna tersebut ke dalam bahasa Indonesia tanpa penyesuaian semantik dan sintaktis.

Faktor penyebab munculnya interferensi ini dapat dijelaskan melalui pendekatan linguistik dan psikolinguistik. Pertama, dominasi bahasa Inggris sebagai bahasa utama (L1) selama siswa tinggal di luar negeri menjadikan bahasa tersebut lebih aktif dalam memori jangka panjang mereka. Kedua, minimnya pembiasaan dan penguatan dalam menulis menggunakan bahasa Indonesia setelah kembali ke lingkungan pendidikan di Indonesia menghambat aktivasi ulang struktur bahasa ibu secara optimal. Ketiga, keterbatasan penguasaan kosakata dan struktur gramatikal bahasa Indonesia membuat siswa lebih cenderung mengambil solusi praktis dengan menyisipkan unsur bahasa Inggris dalam karangan mereka. Dari perspektif psikolinguistik, kondisi ini mencerminkan adanya transfer negatif dan kompetisi antarbahasa dalam sistem mental bilingual siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang eksplisit dan sistematis untuk membangun kembali kesadaran kebahasaan siswa, serta memperkuat keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia secara berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, I. (2017). Interferensi Sintaksis Bahasa Katingan Terhadap Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v6i2.1894>
- Dardjowidjojo, S. (2003). Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. In *Yayasan Obor Indonesia*.
- Fathonah, V. E. R. I. R., Irdiansyah, N. P., & Mintowati. (2024). Pemerolehan Fonologi Bahasa Pertama Pada Tiktokers Dmitriev Abraham (Anak Usia 2 Tahun). *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, 7(1), 303–311.
- Hastuti, -. (2015). Pengaruh Bahasa Pertama Terhadap Bahasa Kedua Dalam Karangan Siswa Kelas V Sd. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 189–198. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1329>
- Kazazoğlu, S. (2020). The impact of L1 interference on foreign language writing: A contrastive error analysis. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(3). <https://doi.org/10.17263/jlls.803621>
- Kokomaking, Y. O. K., Syukur Saud, & Nensiliani. (2023). Interferensi Struktur Frasa Bahasa Indonesia terhadap Penggunaan Struktur Frasa Bahasa Jerman dalam Karangan Siswa Kelas XII SMA Harapan Bhakti Makassar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2389>
- Lidi, A. M., Owon, R. A. S., & Bura, B. (2020). Analisis Interferensi Sintaksis Bahasa Daerah Sikka Pada Karangan Narasi Peserta Didik. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 4(1). https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v4i1.571
- Margareth, L. M., Sugono, D., & Suendarti, M. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pemberian Komentar di Media Sosial Instagram (Kajian Psikolinguistik). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i2.12209>
- Maulina, M., Anggraini, D., Aji, D., &

- Putra, K. (2024). Kreativitas berbahasa pada anak bilingual: Kajian Psikolinguistik. *Bestari: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, 2(2), 185–193.
- Rahimah, A., & Lubis, mina syantu. (2019). Pengaruh interferensi Sintaksis Bahasa Angkola Dalam Bahasa Indonesia Tulis Pada Peserta Didik TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan. *Jurnal Educational and Development*, 7(3), 200–206.
- Sariah, A., & Mulyani, S. (2018). Kajian Interferensi Sintaksis Bahasa Sunda terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Karangan Siswa. *Jurnal Literasi*, 2(1).
- Syafitri, F. (2021). Interferensi Bahasa Pesisir Sibolga Tapanuli Tengah pada Karangan Narasi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Darur Rachmad Sibolga Sibolga Kajian Fonologi. *Jurnal Basasasindo*.
- Wiranda, & Nirmawan. (2023). Pemerolehan bahasa pada anak. *EduLitera: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1).
- Yanti, N., Suhartono, S., & Hiasa, F. (2018). Interferensi Bahasa Indonesia Pada Video Tiktok @Nadiatilem “Real Talk: Kenapa Korea Selatan Lebih Maju Daripada Indonesia?” *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>
- Yulianti, E., Nurwahyuni, Hasan, Yusnarti, M., Marlina, L., & Latifa, F. (2024). Interferensi Morfologi Bahasa Bima ke dalam Bahasa Indonesia Pada Proses Belajar Siswa Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 916–923. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2841>